

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah rumah pendidikan utama untuk seorang anak. Peran keluarga sangat penting untuk setiap proses tumbuh dan kembang anak, khususnya orang tua dalam hal pengasuhan dikarenakan mereka dibesarkan dan dididik oleh keluarga sebelum menginjakkan diri ke jenjang sekolah. Dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali dilahirkan ke dunia untuk mendapatkan pengalaman dalam membentuk karakter dan pribadinya, karena perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Pendidikan atau juga disebut dengan bimbingan didalam keluarga begitu dibutuhkan demi menciptakan suatu *community of learner*, serta begitu diperlukan untuk membentuk strategi pendidikan sebagai solusi membentuk kepribadian bangsa secara berkesinambungan. Keluarga juga disebut sebagai lingkungan dan sarana pendidikan diluar sekolah yang sangat dekat dengan anak. sumbangan terhadap kesuksesan pendidikan anak begitu signifikan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, posisi keluarga mempunyai peran penting terhadap kematangan dan perkembangan masa depannya.

Keluarga merupakan faktor pendukung utama dalam membentuk karakter yang tepat. Pembentukan karakter tersebut bisa dikembangkan dengan membiasakan nilai-nilai, baik nilai sosial ataupun agama yang diinternalisasikan

---

<sup>1</sup> I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua*, (Bali: Nilacakra, 2021), 2.

melalui interaksi sosial. Karakter yang sudah dibentuk diharapkan dapat bertahan kuat serta dijadikan prinsip dalam hidup anak. Orang tua sebaiknya menjadi panutan/teladan yang baik terhadap anak, karena jika anak sudah memasuki dunia sekolah, kebanyakan waktu mereka akan tersita dengan teman-temannya. Anak merupakan pemberian berharga dari Allah SWT. Orang tua wajib menjaga, mendidik serta mengarahkan anak agar bisa berkembang dengan optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Beberapa orang tua, pada umumnya tidak memahami dengan baik perkembangan anak ketika berada di dalam kandungan secara fisik maupun psikis.

Keluarga adalah sistem tatanan sosial bagi anak dalam menciptakan hubungan dengan orang lain. Sistem utama sebuah keluarga dipimpin oleh orang tua sebagai penggerak kemana anak akan berjalan. Melalui orang tua, anak dapat terbiasa dengan lingkungan dan mengenali dunia luar serta bentuk pergaulan hidup yang ada dalam lingkungannya. Hal tersebut disebabkan karena orang tua adalah fondasi utama untuk membentuk kepribadian anak.<sup>2</sup> Keberhasilan dalam membentuk dan memupuk suatu nilai karakter terhadap anak berkaitan dengan jenis pola asuh yang diimplementasikan orang tua.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menunjukkan pelaksanaan pola asuh dengan baik oleh Nabi Ibrahim as. ada dalam Q.S As-Shaffat (37): 102 yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنَّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذُبُكَ فَأَنْظِرْ مَا دَآتَرِي قَالَ

---

<sup>2</sup> Ibid, 5.

يَأْتِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ<sup>3</sup>

Artinya: “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”<sup>4</sup>

Dari kutipan ayat di atas, esensi kandungannya adalah tentang pentingnya interaksi dua orang/lebih yaitu Nabi Ibrahim as. dengan Nabi Ismail as, diawali ketika Nabi Ismail as. telah sanggup dengan ayahnya yaitu tumbuh dewasa untuk menemani, serta sanggup melakukan kegiatan yang dikerjakan oleh ayahnya itu. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim as. merupakan ayah yang berhasil melaksanakan peran sebagai pendidik atau orang tua utama terhadap anaknya. Pendidikan yang ia berikan berupa menjadi panutan yang diperankannya dari nilai positif.<sup>5</sup>

Dapat kita ketahui bahwa mengasuh anak merupakan tahap yang sangat penting dalam proses pembentukan atau pendidikan karakter, pengetahuan, keterampilan maupun kecakapan hidup yang memadai untuk anak. Bagi orang tua, tugas dan tanggung jawab dalam menyukseskan asuhan terhadap anak sejak dini merupakan sebuah keharusan, mengingat dari merekalah anak dilahirkan dan mengalami perkembangan. Pola asuh dan lingkungan keluarga menjadi penentu pola pikir, kebiasaan dan kemampuan untuk mengabadikan kehidupan dunia yang

<sup>3</sup> Al-Qur'an, Surah As-Shaffat (37): 102

<sup>4</sup> Fatimatuszahro Nova, Siti dkk. *Implikasi Pendidikan QS. Ash-Shaffat ayat 102 Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak*. Jurnal Prosiding Agama Islam. Vol. 4 No. 2. 2018, 274.

<sup>5</sup> Ibid, 275-276.

beragam.<sup>6</sup>

Pola asuh adalah suatu hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang dapat mempengaruhi proses perkembangan kepribadian anak. hubungan orang tua terhadap proses tumbuh kembang anak akan menemukan sifat anak nantinya.<sup>7</sup> Pola asuh juga dapat menumbuhkan dan menjadi pendukung emosi, interaksi sosial, ekonomi, dan ilmu anak sejak ia dilahirkan hingga dewasa. Orang tua mempunyai tugas besar dalam menerapkan asuhan kepada anak untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan masyarakat.

Pola asuh otoriter adalah jenis pengasuhan yang identik dengan peraturan yang ketat kepada anak dan minimnya pemberian pada individu untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Pola asuh ini adalah bentuk asuhan dengan memberikan peraturan dan membatasi suatu hal yang sepenuhnya ditaati, tidak disertai kesempatan bagi anak untuk berpendapat, saat mereka melanggar maka orang tua memberikan ancaman dan hukuman ringan, sedang maupun keras.<sup>8</sup>

“Feist & Feist mengatakan kepribadian didefinisikan sebagai karakter tidak mutlak atau permanen dan suatu watak unik yang konsistensi serta individualitas bagi terhadap perilaku seseorang. Sejalan dengan teori aliran behavioristik, dapat dijelaskan bahwa pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh jenis pola asuh orang tua karena keluarga merupakan *primary group* untuk anak-anak dalam mendidik dan lingkungan sosial awal dimana anak tumbuh sebagai manusia yang saling berinteraksi dengan orang lain.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, (Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6 No. 1, Juni 2015), 5.

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Gustav Einstein, Endang Sri Indrawati, *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang*, (Jurnal Empati, Vol. 5 No. 3, Agustus 2016), 493.

<sup>9</sup> Atiqa Sabardila, Markhamah, Nanik Prihartanti, Agus Budi Wahyudi, *Autobiografi: Sumber Kritik Keluarga dan Potensi Anak*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), 24.

Beberapa ahli berpendapat bahwa pengasuhan merupakan hal yang mendasar dalam mempersiapkan remaja untuk ikut serta dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang baik. Diketahui bahwa pengasuhan tertuju pada pendidikan universal yang dilaksanakan pengasuh kepada anak melalui proses interaksi. Interaksi tersebut meliputi perawatan seperti mencukupi kebutuhan makan, mendukung keberhasilan dan memberi perlindungan ataupun sosialisasi dengan cara pengajaran tingkah laku umum yang dapat diterima masyarakat.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pola asuh dengan jenis otoriter diduga mempunyai hubungan erat terhadap perkembangan kepribadian.

Siswa SMP yang masuk usia remaja adalah suatu peralihan masa anak-anak menuju dewasa. Ada yang menyebutkan remaja dengan istilah *puberty* yang berarti kedewasaan. Masa remaja adalah suatu rangkaian fase meliputi transformasi yang berkaitan dengan orangtua dan cita-cita mereka.<sup>11</sup> Masa remaja penuh dengan kegoncangan jiwa, karena fase tersebut dipertemukanlah persoalan dan pemecahan masalah yang dihadapi.

Sebagai anggota keluarga, remaja masih memiliki hubungan yang erat dengan orang tuanya dalam perannya sebagai anak. Sejak kecil, orang tua telah memainkan peran besar dalam tumbuh dewasa. Gunarsa mengemukakan bahwa aspek keluarga yang sangat penting bagi pertumbuhan remaja adalah: pemenuhan kebutuhan akan keintiman dan kehangatan, penguatan rasa percaya diri untuk menciptakan rasa aman, dan pelatihan remaja dalam pengambilan keputusan dan

---

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Siti Mahmudah, *Medsos dan Dampaknya pada Perilaku Keagamaan Remaja*, (Guepedia, 2019), 67.

tindakan. Ia menambahkan, hubungan orang tua-anak menentukan kesiapan remaja untuk mengubah peran sosialnya.<sup>12</sup> Keberhasilan remaja dalam pemenuhan tugas perkembangannya tentu tak akan lepas oleh didikan orang tuanya dan penerapan pola asuh yang digunakan sejak masa kecil. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian siswa khususnya di SMP Syekh Abdurrahman Rabah.

SMP Syekh Abdurrahman merupakan lembaga sekolah menengah pertama yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah. Lembaga tersebut beralamatkan di Jl. Asta Rabah Desa Sumedangan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Banyak anggapan bahwa permasalahan yang orang tua dengan anak seringkali disebabkan oleh sikap anak yang bertentangan dengan orangtuanya. Tidak sedikit dari mereka yang mendapat pola asuh otoriter seringkali menarik diri dari lingkungannya karena tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebaya khususnya. Tidak sedikit juga remaja menjadi orang yang tidak bahagia, suka menyendiri, dan tidak mudah percaya kepada orang-orang tertentu, mereka juga dapat bersikap lebih agresif ketika terlalu banyak mendapat perlakuan yang terlalu banyak tuntutan dan hukuman. Hal ini tentu juga dialami oleh sebagian siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah yang diantaranya sering menyendiri dan kesulitan berkomunikasi dengan teman sebayanya dikarenakan selama dirumah, Orang tua mereka memupuk gaya pengasuhan otoriter yang cenderung menuntut dan membatasi. Namun, tidak

---

<sup>12</sup> Lina Marliyah, Fransisca I. R. Dewi, P. Tommy Y.S. Suyasa, *Persepsi terhadap Dukungan Orangtua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja*, (Jurnal Provita, Vol. 1 No. 1, Desember 2004), 62.

semua anak yang mendapat pola asuh otoriter menjadi pribadi yang pendiam dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, ada juga diantara mereka menjadi pribadi disiplin. Patuh pada aturan, dan mampu mengambil keputusan dalam hidupnya.

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan riset mengenai “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah Kecamatan Pademawu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pola asuh otoriter orang tua berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah Kecamatan Pademawu?
2. Seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah Kecamatan Pademawu?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah pola asuh otoriter orang tua berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMP Syekh Abdurrahman

Rabah Kecamatan Pademawu.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah Kecamatan Pademawu.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu:

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan kepribadian siswa.

#### **b. Kegunaan Praktis**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pola asuh otoriter orang tua khususnya di ruang lingkup remaja apakah dapat berpengaruh terhadap kepribadian mereka di masa saat ini dan di masa depan.

##### **2. Bagi kampus IAIN Madura**

Kegunaan penelitian ini bagi kampus IAIN Madura adalah sebagai pertimbangan bahan kajian dan pengembangan materi pengajaran yang lebih luas dalam disiplin ilmu yang berhubungan dengan kepribadian remaja dipengaruhi oleh pola asuh otoriter.

### 3. Bagi SMP Syekh Abdurrahman Rabah

Kegunaan penelitian ini bagi lembaga sekolah yaitu menambah pengetahuan dan evaluasi berkaitan dengan penerapan pola asuh oleh orang tua terhadap siswa agar mencapai perkembangan kepribadian yang baik bagi diri mereka.

### 4. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengembangkan wawasan serta mampu menganalisis perkembangan kepribadian mereka apakah berdampak positif atau negatif bagi kehidupan di masa mendatang.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar pembahasan ini dapat terarah dan menghindari kesalahan penafsiran, penulis menyampaikan batasan-batasan terkait penelitian dengan uraian sebagai berikut:

1. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Adapun variabel bebas (x) dalam penelitian ini yaitu “Pola Asuh Otoriter”, sedangkan variabel terikat (y) dalam penelitian ini yaitu “Kepribadian”
2. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini yaitu:
  - a. Pola asuh otoriter menurut Elizabeth B. Hurlock

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yg mencerminkan perilaku orang tua yg terlalu keras & cenderung diskriminatif. Hal tadi ditandai tekanan kepada anak agar menuruti segala perintah & tuntutan orangtua,

kontrol yg sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang menerima agama berdasarkan orangtua, anak sering dihukum, jika anak berhasil atau berprestasi kurang diberi penghargaan atau hadiah.<sup>13</sup>

#### b. Perkembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian merupakan proses perubahan kualitas perilaku individu baik sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, dan perilaku seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.<sup>14</sup>

#### c. Tipe kepribadian menurut McCrae dan Costa

McCrae dan Costa membagi tipe kepribadian menjadi 5 dimensi yang sering dikenal dengan *Big Five Personality*. Mereka melihat bahwa kepribadian bersifat bipolar, kebanyakan orang mendapat nilai di dekat pusat setiap sifat, dan beberapa di titik ekstrem mengikuti distribusi lonceng.<sup>15</sup>

3. Ruang lingkup lokasi dalam penelitian yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Syekh Abdurrahman yang beralamatkan di kompleks Asta Rabah Desa Sumedangan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

### **E. Asumsi Penelitian**

Agar dapat memberikan arahan terkait penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa asumsi bahwa:

---

<sup>13</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 135.

<sup>14</sup> Nurul Ulfatin, Ifit Novita Sari, Amat Mukhadis, & Wahyu Nur Hidayat, *Pengembangan Nilai Life Skills dan Karakter Remaja Era Millennial*, (Malang: Media Nusa Creative, 2020), 45.

<sup>15</sup> Muslim Nasroh & Rinandita Wikansari, *Hubungan antara Kepribadian Big Five Personality Model dengan Kinerja Karyawan*, (Jurnal Ecopsy, Vol. 4 No. 1, April 2017), 11.

1. Perkembangan kepribadian remaja ditentukan atau dibentuk oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pola asuh orang tua.
2. Pola asuh yang diterapkan orang tua satu dan yang lainnya tentu tidak sama terhadap anaknya.
3. Pola asuh otoriter bisa menimbulkan pengaruh positif dan negatif terhadap kematangan dan perkembangan pribadi siswa atau remaja serta kehidupan di masa depannya.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Ada 2 macam hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis kerja atau alternatif dan hipotesis nol.<sup>16</sup> Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : pola asuh otoriter orang tua berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah Pademawu.
2. Hipotesis nol ( $H_0$ ) : pola asuh otoriter orang tua tidak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah Pademawu.

Adapun hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dengan kalimat “pola asuh otoriter orang tua berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah Kecamatan Pademawu”.

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2018), 99.

## **G. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman, ada beberapa perumusan mengenai definisi istilah terkait judul penelitian ini, antara lain:

1. Pola asuh adalah proses pemeliharaan atau perawatan terhadap anak oleh orang tua dalam memberikan kasih sayang berdasarkan jenis-jenis pola asuh yang umum dilaksanakan dalam kehidupan keluarga.
2. Pola asuh otoriter adalah jenis pola asuh orang tua yang identik dengan sikap bertindak keras dan cenderung mengatur anak serta memberi tekanan dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.
3. Kepribadian adalah sejumlah gambaran atau sifat kecenderungan yang stabil untuk menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku berupa pikiran, emosi, dan motorik seseorang dalam jangka waktu yang lama.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini tujuannya adalah memperoleh suatu perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian lain, oleh karena itu peneliti menjabarkan hasil penelitian yang terdahulu yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alvy Novianty, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya” mengemukakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh bagi anak yang membatasi, menuntut kepatuhan mutlak, dan menghukumnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika pola asuh otoriter tinggi, maka kecerdasan emosional remaja rendah.

Begitupun sebaliknya, ketika pola asuh otoriter rendah maka kecerdasan emosional remaja tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana remaja dapat mengelola emosinya.<sup>17</sup>

a. Persamaan

Dalam penelitian tersebut ada kesamaan terhadap judul penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh otoriter dan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Selain itu subyek penelitian sama-sama dilakukan terhadap siswa usia remaja.

b. Perbedaan

Perbedaan penelitian tersebut dengan judul penelitian ini adalah terletak pada lokasi dan variabel terikat (y). Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Alvy Novianty di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan, sedangkan lokasi penelitian dalam judul ini adalah di Sekolah Menengah Pertama. Variabel terikat dalam penelitian tersebut adalah “Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya”, sedangkan pada judul ini adalah “Kepribadian”.

2. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Bimo Restu Perwiranegara dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMK Puspongoro 01 Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020” menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang positif artinya apabila pola asuh otoriter semakin baik maka akan meningkat pula kedisiplinan belajar peserta didik kelas

---

<sup>17</sup> Alvy Novianty, *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya*, (Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 9 No. 1, Juni 2016), 21.

XI di SMK Pusponegoro 01 Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020, sebaliknya apabila pola asuh otoriter semakin menurun maka akan semakin menurun pula tingkat kedisiplinan peserta didik tersebut.<sup>18</sup>

a. Persamaan

Persamaan penelitian tersebut dengan judul penelitian ini sama-sama melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh otoriter dan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif.

b. Perbedaan

Perbedaan judul penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bimo Restu Perwiranegara yaitu ada di variabel terikat. Variabel terikat dari penelitian Bimo Restu Perwiranegara yaitu “Kedisiplinan Belajar”, sedangkan pada judul penelitian ini variabel terikatnya yaitu “Perkembangan Kepribadian”. Lokasi penelitiannya dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan pada penelitian ini lokasinya di Sekolah Menengah Pertama.

---

<sup>18</sup> Bimo Restu Perwiranegara, Skripsi: “*Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMK Pusponegoro 01 Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020*”, (Universitas Pancasakti Tegal, 2020), 67.